

**RITUAL DI MAKAM KI AGENG BESARI
TEGALSARI JETIS PONOROGO**
*Muhammad Widda Djuhan**

Abstrak:

Fenomena ziarah makam merupakan tradisi turun-temurun dan sudah berakar kuat di kalangan umat Islam. Meskipun muncul kritik yang mencurigai praktek semacam itu dapat menodai tauhid, tetapi dalam faktanya kegiatan mengunjungi makam-makam tidak pernah pudar sama sekali bahkan cenderung makin ramai terutama setelah terbukti makin 'keramat'-nya makam yang diziarahi itu. Penelitian lapangan yang mengambil lokasi di makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis di Ponorogo ini menyoroti bentuk-bentuk keyakinan dan ritual yang dipraktikkan para peziarah. Kenyataannya, kepercayaan peziarah memang sangatlah mengkeramatkan makam Ki Ageng Besari di Tegalsari. Meskipun demikian, kepercayaan tersebut tidaklah tunggal karena sangat tergantung pada pola pikir, pemahaman keagamaan dan tradisi yang melingkupinya. Ada tiga tipologi peziarah makam Ki Ageng Besari yaitu: kepercayaan yang berbasis pada pola tradisional Islam, kepercayaan mistis yang berbasis pada tradisi, dan kepercayaan yang berdasar pada pemikiran rasional. Berbagai ragam kepercayaan ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa membuat klaim-klaim sepihak kepada para peziarah makam.

Kata Kunci: ziarah, mistis, tradisi, barokah.

* Penulis adalah Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukkan, manusia dan kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan tentang adanya wujud yang Maha Tinggi, dan mereka mengembangkan cara tertentu untuk memuja dan menyembah-Nya yang diekspresikan dalam bentuk ritual keagamaan. Sementara itu Islam hadir dengan membawa misi *tawhid*,¹ suatu kepercayaan yang anti mitologi. Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang mengajarkan kepada manusia bagaimana berketuhanan yang benar, dan selanjutnya menuntun manusia untuk berkemanusiaan yang benar. Dalam kehidupan sehari-hari, tauhid menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama maupun dengan alam semesta. Menjalankan konsep tauhid secara benar, akan mengantarkan manusia menuju kebebasan asasi yang paling fundamental.

Karena watak dasarnya yang anti mitologi (*amythical*) dan anti sakramentalisme,² maka Islam merupakan agama yang bersifat langsung dan lurus, wajar, alami, sederhana dan mudah dipahami. Justru kualitas-kualitas itulah yang menjadi pangkal vitalitas dan dinamika Islam sehingga memiliki daya sebar sendiri yang sangat kuat.³ Ini juga merupakan penjelasan, mengapa Islam pada awal-awal sejarahnya dengan cepat memperoleh kemenangan spektakuler yang tidak ada bandingannya dalam sejarah agama-agama.⁴

Dalam perkembangan berikutnya, sebagai dampak proses akulturasi budaya yang tidak bisa dielakkan, perlahan-lahan *mainstream* utama Islam mulai terdistorsi oleh kepercayaan-kepercayaan tradisional yang lebih dahulu telah berakar-kuat dalam tradisi lokal. Fenomena ini sampai sekarang acapkali terlihat dalam kehidupan keberagaman kaum awam. Umumnya mereka selalu menghubungkan keyakinan agama dengan kejadian-kejadian supra-natural dari orang-orang yang mereka pandang “suci”. Magisme itu timbul karena adanya harapan seseorang akan terjadinya hal-hal luar biasa untuk dirinya atau orang yang dikehendaki, sebagai cara yang tepat untuk memperoleh suatu

1 Tentang prinsip ini Al-Qur’an menyebut Allah sampai 2.799 kali dengan merangkan keesaan Tuhan dan mengakhiri dengan keesaan Tuhan pula. Lihat misalnya surat Al-A’raf (7):59,65,73,85; Hud (11):26,50,61,84.

2 Andrew Rippin, *Muslims Their Religious Beliefes and Practise* (New York: Routledge, 1991), 99.

3 Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 202.

4 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), xliii.

manfaat semisal kesembuhan, keamanan, kekayaan, dan kekuatan. Pangkal magisme itu adalah kepercayaan tentang *mukjizat* atau *karomah* (Ind: keramat) sebab keduanya diakui adanya dalam agama.

Menurut Islam, mukjizat hanyalah terjadi pada diri Nabi, sedangkan karomah hanya terjadi pada wali atau orang-orang khusus. Sebagai suatu bentuk kesempurnaan, mukjizat dan karomah berdiri di atas tiga tonggak; pengetahuan (*al'Ilm*), kemampuan (*al-Qudrah*), dan kemandirian (*al-Ghina*). Namun tidak ada yang bisa memiliki ketiganya itu secara sempurna kecuali hanya Allah swt.⁵

Disinilah persoalan problematika keyakinan terhadap kekuatan supra-natural itu muncul. Dalam banyak fakta, masyarakat melihat bahwa orang-orang tertentu dari kalangan mereka dipandang memiliki suatu kelebihan, baik dalam hal penyembuhan atau kemustajabahan do'anya. Maka ketika tokoh-tokoh ini meninggal, makam atau kuburnya selalu ramai dikunjungi orang dari waktu ke waktu.

Keyakinan magis-kekeramatan seperti di atas juga mudah dijumpai pada masyarakat Ponorogo. Secara historis, dimulai sejak Islam masuk ke daerah Wengker atau secara geografis terletak di sebelah Tenggara Gunung Lawupada sekitar abad ke-14⁶ dimana kondisi masyarakat pada waktu itu marak dengan keyakinan animisme/dinamisme. Meskipun banyak hal dari keyakinan lama itu berhasil dipupus, kepercayaan kekeramatan pada orang-orang yang dipandang suci tidaklah bisa dihapuskan. Orang-orang yang disucikan itu antara lain adalah tokoh-tokoh sejarah yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Ponorogo. Sementara sejumlah masjid tua sampai sekarang juga masih dikeramatkan, antara lain adalah masjid tua Tegalsari. Makam-makam yang dikeramatkan antara lain; makam Ki Ageng Donopuro Setono Jetis Ponorogo, makam Bathoro Kathong Setono Kadi-paten Ponorogo, makam Jayengrono Pulung Merdiko dan makam Pangeran Alap-alap, makam Astana Srandil Sumoroto serta makam Tumenggung Brotonegoro di Gunung Larangan.

Makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo, sampai kini selalu menjadi sasaran kunjungan sejumlah masyarakat. Masyarakat ramai mengunjungi makam tersebut pada malam Jum'at Kliwon, hari libur umum, hari besar Islam, hari raya ketupat, dan hari-hari tertentu lain-

5 Mustofa Hilmi, *Ibnu Taimiyah wa al-Tasawwuf* (Iskandariah: Dar al-Da'wah, 1982), 40.

6 Lihat *Babad Ponorogo, Penobatan Bathoro Kathong* (Ponorogo: Ponorogo Press Offset, 1998), 41.

nya. Tradisi ini sudah turun-temurun dalam waktu lama hingga sulit diperkirakan tahun berapa dimulainya. Tujuan para peziarah mendatangi makam tersebut sangat beragam; ada yang karena ingin kesembuhan dari suatu penyakit, keinginan segera menemukan jodoh, berharap mendapat rezeki melimpah, minta laris usaha perdagangan/bisnis, ingin terbebas dari mara bahaya, dan lainnya. Semua itu mereka lakukan karena keyakinannya akan kekeramatan makam-makam tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, secara teologis keyakinan-keyakinan para peziarah masih ambivalen, campur-aduk, dan tidak murni. Satu sisi mereka menyatakan ketauhidannya secara mutlak akan tetapi di sisi lain mereka menyimpan kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap makam-makam yang dianggap keramat tersebut untuk keberhasilan maksud dan tujuan yang mereka inginkan. Persoalannya adalah bila mereka melakukan ziarah ke makam-makam kuno yang diyakini masyarakat luas sebagai tempat-tempat keramat, maka niatan mereka bisa jadi tetap berada pada garis yang lurus, atau mungkin juga telah terjadi penyimpangan sehingga dapat membayakan kemurnian tauhid mereka karena dalam ritualnya terjadi tumpang tindih antara hal-hal yang berasal dari religi dan dari tradisi. Berdasarkan fokus masalah tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini adalah apa motivasi mereka mengunjungi makam Ki Ageng Besari Tegalsari yang dipandang keramat tersebut? Apa bentuk-bentuk tradisi dan ritual yang dilakukan peziarah dan bagaimana paradigma kepercayaan mereka?

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dan didesain dengan pendekatan kualitatif. Disebut *deskriptif*, karena ia menggambarkan fenomena apa adanya, perkembangan yang tengah terjadi, trend yang mengemuka, dan pendapat yang muncul, baik yang berhubungan dengan masa sebelumnya maupun masa sekarang.⁷ Sedangkan pendekatan kualitatif dipakai karena obyek penelitian berupa gejala atau proses yang sulit diangkakan, yang lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata sehingga dinamikanya dapat ditangkap secara lebih utuh. Selain deskriptif-kualitatif, pendekatan lain yang digunakan adalah *antropologis*,⁸ karena penelitian ini berusaha memotret apa

7 Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995), 79.

8 Parsudi Suparlan, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi" dalam Mastuhu dan Deden Ridwan (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Jakarta: kerjasama Pusjarlit dan penerbit Nuansa, 1998).

adanya tentang dimensi-dimensi kepercayaan, keyakinan, ritual, dan tradisi yang telah berlangsung lama dan diikuti banyak orang.

Tehnik utama pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam, dan observasi langsung. Dalam hubungan ini teknis wawancara tak-berstruktur digunakan karena dapat lebih bebas dan leluasa dalam mengungkap keyakinan-keyakinan mereka. Wawancara mendalam diajukan kepada 26 informan, yang mewakili peziarah, penduduk sekitar makam dan juru kunci. Selain itu wawancara tidak mendalam juga dilakukan kepada puluhan orang lainnya untuk kelengkapan data dan sebagai bahan perbandingan. Berdasarkan pengalaman, untuk menggali motivasi peziarah bukan hal mudah. Banyak diantara mereka yang agak tertutup, tidak mau diketahui tujuannya, dan menghindari untuk diwawancarai secara formal. Kendala ini diatasi tim peneliti dengan menggunakan pendekatan *persuasif* dan *partisipatif*.⁹

Metode pengamatan terlibat atau observasi langsung juga digunakan, untuk melihat dari dekat fakta-fakta dan bentuk-bentuk ritual yang dilakukan para peziarah. Observasi dilangsungkan dalam beberapa tahap. Tahap pertama yakni studi pendahuluan, untuk menelusuri data-data awal. Observasi kedua dilakukan secara full-time yang mana peneliti selama sehari-full berada di lokasi untuk melihat secara komprehensif keberadaan mereka di makam. Hal ini dilakukan intensif setiap hari Minggu selama tiga bulan ditambah hari-hari lain ketika dinilai penting. Observasi tahap akhir dilakukan untuk mengadakan penajaman data dan cross-check.

Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, wawancara dan observasi di atas dibuat pemetaan sesuai pokok masalah yang ada dengan analisis *reflektif*. Khusus untuk data literer, ia dianalisis dengan metode *content analysis*, yaitu menjelajahi makna-makna terdalam dari ungkapan teks. Tahap berikutnya menganalisis data-data hasil observasi dan wawancara, dengan metode *induktif*, *deduktif* dan *komparatif*.¹⁰ Ketiga metode ini digunakan secara acak sesuai kebutuhan.

9 Hasan Usman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Dirbinbagais Depag RI, 1986), 82.

10 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 205-215.

PEMBAHASAN

A. Islam dan Budaya Lokal

Studi-studi tentang Islam dan pengumpulannya dengan budaya lokal termasuk yang berkaitan dengan kepercayaan makam sudah disinggung dan dibahas oleh sejumlah peneliti. Clifford Geertz dalam karyanya, *The Religion of Java (1960)*,¹¹ menemukan praktek keagamaan orang Jawa yang bercampur aduk dengan unsur-unsur tradisional non-Islam, baik dari kaum *priyayi*, *abangan* maupun kaum *santri*. Penelitian antropologi budaya lainnya dilakukan oleh Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam (1985)*, yang menurutnya, praktek keagamaan orang Tengger cukup banyak yang dipengaruhi oleh unsur Islam. Karya Tashadi, dkk. berjudul *Budaya Spiritual dalam Situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur (1994/1995)* memperjelas fakta bahwa keyakinan masyarakat terhadap kekeramatan masih sangat kuat, yang mana banyak motivasi yang melatari tradisi ini -meskipun motivasi ekonomi sangat dominan-.¹² J.J. Fox dalam artikelnya berjudul *Ziarah Visit to the Tombs of Wali, the founder of Islam on Java (1991)* menyebut, tradisi ziarah ke makam-makam yang dikeramatkan sudah berlangsung lama dilakukan dan dihidup-hidupkan oleh masyarakat Islam Indonesia, baik oleh para tokoh/pemuka, maupun kaum awam. Tradisi ini absah sebagai budaya Islam karena ritual mereka dikawal dengan prosesi yang serba Islami, kecuali beberapa hal yang masih bisa diperdebatkan.¹³ Karya lain yang senada ditulis oleh Jamhari, *The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah (2001)*.¹⁴ Studi lapangan di Bayat Klaten Jawa Tengah ini memfokuskan pada pemahaman *barokah* oleh para peziarah makam Sunan Bayat. Karya-karya di atas menekankan aspek tradisi ziarah yang dipertahankan, segi ritualisme dalam pemujaan makam, dan pemahaman konsep *barokah* dalam ziarah. Berbeda dengan karya sebelumnya, penelitian ini mengambil bidang khusus yang berhubungan dengan motivasi, kepercayaan-keyakinan serta bentuk ritual yang dipraktikkan oleh para peziarah.

11 Karya ini telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Cet. ke-3 (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

12 Tashadi, dkk., *Budaya Spiritual dalam Situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur*, (Jakarta: Depdikbud, 1994/1995).

13 J.J. Fox berjudul "*Ziarah Visit to the Tombs of Wali, The Founder of Islam on Java*" dalam M.C. Ricklefs (ed.), *Islam in Indonesian Social Context* (Melbourne: CSEAS Monash University, 1991), 19-38.

14 Jamhari, "*The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah*" in *Studia Islamika*, Vol.8, No.1 (Jakarta: PPIM IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), 87-128.

Perihal istilah “keramat” sesungguhnya merupakan suatu istilah yang lazim dipakai kalangan masyarakat untuk menyebut hal-hal yang berbau mistis. Terlebih bagi umat Islam yang cukup kaya dengan berbagai pandangan teologis perihal keabsahan suatu *karomah*. Persoalan kekeramatan ini tidak samata-mata persoalan agama tetapi sekaligus juga berhubungan tradisi dan budaya.

‘*Karomah*’ artinya kemuliaan atau kehormatan dari Allah. Karena *karomah* merupakan anugerah Ilahi maka klaim kepemilikan manusia tentang hal itu menjadi absurd. Tentang keberadaan berbagai bentuk *karomah* itu sendiri memang riil dan diakui adanya oleh kalangan luas. Tetapi patut dicatat, sesuatu yang bersifat supra-natural itu ada tiga macam; yang terpuji dalam agama, yang tercela, dan yang netral. Kalau yang netral itu membawa manfaat maka jadilah ia *karunia*, dan kalau membawa mudharat maka tidak ada gunanya. Dalam hubungan ini Ibnu Taimiyah mengingatkan kita akan pesan yang pernah disampaikan oleh Abu Al-Jauzajani: “*Jadilah engkau orang yang mencari istiqamah dan janganlah menuntut karomah. Sebab nafsumu mendorongmu mencari karomah, padahal Tuhanmu menginginkan darimu sikap istiqamah*”.¹⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, kepercayaan yang benar tentang kekeramatan hakekatnya tergantung pada otentisitas motivasi yang ada pada diri peziarah.

B. Temuan dan Analisis

Keberadaan makam-makam kuno di Ponorogo tergolong cukup banyak, yang tersebar tidak hanya di daerah Kota tetapi juga di daerah pedesaan. Makam-makam tersebut umumnya sudah sangat tua dan berusia ratusan tahun. Oleh masyarakat sekitar diyakini menyimpan banyak misteri dan mempunyai kekeramatan yang handal. Khususnya obyek penelitian ini, yaitu makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo, semuanya menunjukkan kekuatan dahsyat dalam perspektif masyarakat. Berikut disajikan potret makam Ki Ageng Besari Tegalsari tersebut dan bagaimana bentuk kepercayaan dan ritual yang dipraktikkan peziarah.

¹⁵ Ibnu Taimiyah, *Mukjizat dan Karomah Para Wali* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 18.

1. Makam Ki Ageng Besari

Makam ini¹⁶ terletak di Kecamatan Jetis Desa Tegalsari Kota Ponorogo. Lokasi makam berada di pinggir jalan raya lingkaran selatan kota, suatu kawasan pengembangan pemukiman baru, berjarak sekitar 12 km dari pusat kota Ponorogo.¹⁷ Sebelah barat makam merupakan Sungai besar dari arah selatan. Sebelah utara adalah kawasan Perumahan dan lebih utara ada sungai juga.

Kesehariannya makam ini dijaga dan dirawat oleh seorang juru kunci. Karena kompleks makam berada di lingkungan tanah perdikan dan keluarga, maka juru kunci pun ditunjuk dari kalangan Keluarga sendiri. Model penunjukkan adalah berdasarkan mufakat tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh khususnya orang-orang tua dan pihak Keluarga. Juru kunci dipilih secara bergantian, dengan sistem warisan atau keturunan. Berdasarkan kesepakatan tidak tertulis masyarakat setempat, juru kunci dipilih dari kalangan Keluarga atau turun dari Ki Ageng Besari. Hal ini tentu ada maksud dan tujuan sendiri. Sekarang ini yang menjadi juru kunci adalah Mbah Sujak, seorang cukup senior kurang lebih berusia 70 tahun.

Makam yang dikeramatkan di sini adalah makam yang terletak di dalam cungkup atau bangunan yang terdiri dari 3 bangunan makam. Keberadaan makam ini sudah cukup tua hingga sulit dicari sumber yang dapat memastikan kapan persisnya makam tersebut mulai ada. Mengenai tokoh yang dimakamkan disini adalah Ki Ageng Besari, Ki Ilyas, Ki Ageng Hasan Besari dan Ki Sibaweh. Menurut salah satu pendapat, makam ini merupakan makam salah seorang da'i yang turut mengem-

16 Tegalsari merupakan suatu istilah untuk menyebut kompleks pemakaman di sini secara umum. Dari bahasa Jawa, *Tegal* artinya tanah kering dan *Sari* artinya bunga. Penyebutan nama ini mengingat dahulu kawasan ini ditemukan dari proses ritual yang dilakukan guru beliau Ki Ageng Donopuro. Bahwa Ki Ageng Besari di suruh pindah ketempat baru dimana tanahnya berbau harum dalam mengembangkan Ajaran Islam.

17 Saat ini -sebelum terealisasi pemekaran- Kota Mataram terbagi menjadi tiga kecamatan, yaitu kecamatan Cakranegara, kecamatan Mataram dan kecamatan Ampenan. Sebelum dibangun jalan raya lingkaran selatan kota Mataram, posisi makam berada di tengah arah yang cukup jauh dari pemukiman penduduk dan agak sepi sehingga nuansa mitologisnya makin kental.

bangkan Islam di Ponorogo sekitar abad ke-17.¹⁸ Versi penyebutan nama tokoh di makam ini adalah Ki Ageng Besari padahal nama asli beliau adalah Muhammad Besari putra Ki Anom Besari yang di makamkan di Kuncen Caruban Kabupaten Madiun arah timur Kota Ponorogo 45 Km. Julukan untuk menyebut kualifikasi tokoh termaksud adalah Ki Ageng, biasanya sebutan untuk orang besar dikalangan masyarakat Jawa yang menunjukkan kualitas kedekatan seseorang dengan Allah Swt, dan menjadi *pengageng* atau pemimpin di bidang keagamaan yang mengarah pada kehidupan spiritual. Makam yang paling awal yang terletak persis di bangunan Cungkup Timur belakang masjid Tegalsari. Yang pasti, pengertian makam di sini menunjuk pengertian ‘tempat berpijak’, artinya tempat bersemayam tokoh yang di keramatkan.

Sementara di bagian barat juga ada 3 makam, yang mana ukurannya agak kecil. Makam ini keberadaannya lebih kemudian dari pada makam utama yang ada di timur. Menurut Mbah Sujak,¹⁹ makam ini dikenal sebagai “Makam Anak Turun Ki Ageng Besari.”²⁰ Masyarakat dan peziarah pada umumnya banyak yang tahu. Adapun makam yang dibangun cungkup indah di sebelah barat sendiri diyakini sebagai makam Guru R. Ronggowarsito. Menurut keyakinan masyarakat setempat, makam ini juga memiliki kekeramatan sendiri khususnya bagi para Pejabat dan Priyayi, yaitu apabila mereka menemui kesulitan saat menjalankan tugas kenegaraan dan terancam kekuasaannya lalu mereka memohon kepada Allah swt agar diselamatkan dan ritual atau mengunjungi makam Ki Ageng Hasan Besari, niscaya segera datang pertolongan dan keadaan perlahan membaik sehingga Tugasnya dapat di selesaikan dengan baik serta

18 Da'i tersebut merupakan pelanjut Walisongo yang menjalankan misi menyebarkan Islam ke wilayah Timur. Lihat *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jilid I, Depdikbud, Jakarta, 1977, h. 33. Bukti-buktinya antara lain: (a) Dua kalimat sahadat yang diartikan dalam bahasa Jawa, sering dipergunakan dalam upacara pernikahan. Terjemahan sahadat tersebut yakni *Wenuh Insun Nora Ana Pangeran Liane Allah, Lan Wenuh Insun Setuhune Nabi Muhammad Utusan Allah*. (b) Adanya tulisan sastra yang memakai daun lontar, berhuruf dan berbahasa Jawa yang berisi ajaran kekebalan, tasawuf dan fiqih. (c) Adanya seperangkat gamelan sebagai instrumen pengiring kesenian tradisional Sasak yang sering dipergunakan dalam upacara Maulid Nabi mirip acara sekatenan Yogyakarta. (d) Adanya sebutan prabot-prabot agama yang diambil dari bahasa Jawa, seperti *ketib* (orang yang membaca khutbah pada sholat Ied), *muadzsin* (tukang azan), dan *lebe* (orang yang menikahkan orang dan memimpin do'a).

19 Mbah Sujak adalah juru kunci sekarang ini, sebagai pelanjut dari juru kunci sebelumnya. Meskipun demikian, jabatan ini bukan hanya berdasarkan keturunan, tetapi dipilih oleh tokoh agama dan masyarakat setempat. Jika di tempat lain, biasanya dipegang oleh yang terpendang, maka di sini justru dipercayakan kepada keturunan yang mempunyai kualifikasi secara mistis dan religi.

20 Wawancara dengan tanggal 12 Agustus 2011 di makam Tegalsari.

selamat kekuasaannya.²¹

Fasilitas di sekitar makam meliputi antara lain: 1 unit bangunan Masjid, 2 Tempat Wudlu atau padasan dan 2 MCK, Pemandangan yang sekarang bisa kita lihat bahwa di bangunan cungkup begitu bersih dan diatas makam banyak bunga bekas peziarah. Karena sudah menjadi kepercayaan sebagian peziarah, salah satu ritualnya adalah setiap peziarah yang mempunyai hajat tertentu menabur bunga.

2. Makam Ki Ilyas

Lokasi Makam Ki Ilyas terletak di kompleks pemakaman Tegalsari yang mana warga sekitar selalu meziarahinya. Di sebelah timur makam ini adalah bangunan makam Ki Ageng Besari Ayahandanya. Sebelah barat adalah bangunan makam putranya Ki Ageng Hasan Besari.

Selain makam beliau K Ilyas, ada beberapa makam di sebelahnya, khususnya kerabat dan keluarga beliau. Menurut sumber setempat, makam tersebut merupakan kerabat dan Istri beliau yang ada di dalam cungkup beliau. Menurut juru kunci.²² Mereka adalah kerabat dan keluarga dekat yang juga berperan dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Ponorogo khususnya di Tegalsari. Selain makam beliau di bawahnya ada beberapa makam yang sulit di cari informasi yang valid terkait data mereka. Besar kemungkinan, mereka adalah orang-orang tempo dulu yang cukup berjasa bagi masyarakat setempat.

Pengelolaan makam ini dilakukan oleh juru kunci makam dan tokoh masyarakat setempat. Hasil kotak amal setiap bulan dibukukan dan selanjutnya dipergunakan untuk biaya perawatan makam, listrik dan kebutuhan lainnya. Mengingat jumlah dana yang terbatas, pada bulan puasa tahun 2011, kompleks makam diperbaiki oleh pemerintah, yaitu berupa pembangunan ruas jalan menuju makam dalam bentuk papin blok. Selain itu, bangunan kompleks makam utama kini juga sudah berlas keramik yang mana sebelumnya hanya berlantai semen.

3. Makam Ki Ageng Hasan Besari

Makam ini terletak di sebelah barat makam Ki Ilyas ayahandanya. Posisinya sejajar akan tetapi lebih bagus kondisinya dan hanya berisi 2 makam yaitu Ki Agen Hasan Besari dan Istri beliau. Posisi makam yang berada di

²¹ Wawancara dengan Mbah Sujak 13 Agustus 2011 di makam Tegasaki Jetis.

²² Wawancara dengan H. Ali, tanggal 18 Agustus 2011 di Tegalsari.

barat walau akan terpinggir tetap di ramai sebagai tempat ziarah atau ritual.

Kondisi makam sangat baik dan terawat, berada di dalam sebuah bangunan rumah berukuran 3 X 4 m, sedangkan makam berada di sebelah barat bangunan makam ayahandanya dengan ukuran makam 3 x 5 m. Di atas makam terdapat dua buah nisan yang terbuat dari batu marmer putih dan di pinggiran makam diberi kelambu atau tirai berwarna putih setinggi kurang lebih 1,5 m dengan kondisi tirai yang terawat. Di dalam bangunan inilah seluruh peziarah melaksanakan ritualnya, sehingga bila pengunjung padat, tempat ini menjadi sesak.

Makam ini kesehariannya dijaga dan dirawat oleh juru kunci, yaitu mbah Sujak. Ia menjadi juru kunci sejak tahun 1975 sampai sekarang, suatu masa yang cukup lama. Juru kunci sebelumnya adalah orang tuanya sendiri, atau dengan kata lain ia menjadi juru kunci berdasarkan sistem turun temurun. Pada kurun sebelumnya Ayahmbah Sujak ini juga menjadi orang kepercayaan untuk menjaga makam ini, dan karena itu jenazahnya juga dikuburkan di komplek makam ini, pada posisi agak bawah di luar bangunan utama makam yang dikeramatkan tersebut.²³

Beliau, Ki Ageng Hasan Besari adalah seorang tokoh penyebar agama Islam dan juga mantu dari keraton Solo. Beliau kemudian melanjutkan misinya sebagai Kyai dan pengajar agama di Tegalsari dengan sokongan dan bantuan dari keraton solo. Selain makam utama, makam Ki Ageng Besari, makam Ki Ageng Hasan Besari juga dikeramatkan, dimana masyarakat setempat menyebut dengan makam "Ki Ageng."²⁴

Ketiga makam tersebut selalu ramai dikunjungi masyarakat. Hari-hari biasa selalu saja ada peziarah yang datang, meskipun yang paling ramai adalah Malam Jum'at Kliwon. Setiap malam Jum'at, makam-makam tersebut ramai dikunjungi masyarakat dari seluruh penjuru Kota Ponorogo, bahkan juga dari daerah lain. Mereka umumnya datang secara berombongan dengan mencarter kendaraan umum. Bulan-bulan yang ramai kunjungan adalah Rajab, Sya'ban dan Maulud, serta menjelang keberangkatan haji. Seminggu setelah hari raya Idul Fitri juga merupakan hari-hari yang sangat ramai.

23 Wawancara tanggal 23 Agustus 2011 di makam Tegalsari.

24 Wawancara dengan Gunawan, tanggal 23 Agustus 2011 di Tegalsari. Tentang keramatan yang dimiliki makam telah berkembang luas di masyarakat.

Jumlah pengunjung pada hari-hari biasa, selain malam Jum'at, tidaklah terlalu banyak. Jika dibuat rata-rata, kurang lebih sekitar 50-an orang per hari. Tetapi jumlah itu meningkat jauh pada saat malam Jum'at, kurang lebih sekitar 500 s/d 750 orang. Pada hari-hari tertentu peziarah sangat banyak dan membludak, terlebih lagi pada saat malam Jum'at Kliwon. Kawasan Tegalsari setiap tahunnya menjadi pusat perayaan lebaran kurban di Ponorogo. Pada hari lebaran tersebut, selama satu hari penuh, kawasan Tegalsari dipenuhi masyarakat dari berbagai kawasan Ponorogo karena jumlah kurban yang banyak sekali. Sejak beberapa tahun terakhir, bahkan dijadikan ajang pengembangan pariwisata atau jalur wisata religi Pemda setempat.²⁵

Karakteristik pengunjung ini dapat dilihat dari beberapa segi. Umur peziarah: berusia 31-45 tahun (40%), 16-30 tahun (30%), 0-15 tahun (17,5%), 46 tahun ke atas (12,5%). Profesi peziarah: petani/buruh tani (25%), nelayan (20%), wiraswata/pedagang (20%), sektor informal (10%), ustadz/pekerja sosial keagamaan (10%), PNS (5%), lainnya (10%). Asal daerah peziarah: Ponorogo (75%), Madiun dan sekitar (15%), trenggalek dan sekitar (10%).

Kebanyakan peziarah yakin bahwa dengan mendatangi makam-makam tersebut mereka akan mendapatkan berkah atau keberuntungan sesuai yang dihajatkan. Mereka yang mengunjungi makam pada umumnya telah dilandasi dengan niat dan tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap. Masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama. Secara umum, motivasi peziarah ke tiga makam tersebut sesungguhnya hampir sama, yaitu seputar untuk mendapat keselamatan, kesehatan, keberkahan, kesembuhan, ungkapan syukur, kemudahan rizki, jodoh, dan nasib baik. Meskipun demikian, masing-masing makam memiliki daya tarik sendiri, yang mana hal ini terkait juga dengan kecocokan para peziarah terhadap makam yang diyakini keramat tersebut.

25 Angka ini diolah dari hasil observasi selama penelitian berlangsung dan hasil wawancara dengan pedagang sekitar makam mengingat tidak ada data otentik daftar pengunjung makam.

Tabel 1:
Tujuan dan Motivasi Ziarah

NO	TUJUAN DAN MOTIVASI
1	Syukuran (secara umum)
2	Sebagai bagian rutinitas keagamaan
3	Bayar/memenuhi <i>nazar</i>
4	Kelancaran rizki, usaha, panen
5	Segera mendapatkan jodoh
6	Ekspresi kecintaan/kebaktian pada tokoh
7	Do'a keselamatan dan kesehatan
8	Sembuh dari sakit (minta kesembuhan)
9	Do'a menjelang keberangkatan haji
10	Memperoleh <i>barokah</i>
11	Mencari nasib baik
12	Mencari pusaka/benda keramat dan ilmu tertentu
13	Ingin mendapatkan anak (laki-laki/ perempuan)
14	Supaya anaknya pintar dan tidak nakal
15	Menambah semangat beribadah (<i>taqarrub</i>)
16	Ikut-ikutan, diajak keluarga/teman
17	Sekedar mampir (rasa ingin tahu)

Kunjungan masyarakat ke berbagai makam selalu disertai dengan tradisi dan ritual tertentu sesuai dengan kebiasaan masing-masing. Model ritual ini terkadang sangat mencolok berbeda antara satu orang dengan orang lain atau satu rombongan dengan rombongan lainnya. Semuanya tergantung pada kebiasaan secara turun temurun atau keyakinan yang ada pada masing-masing pihak.

Selain itu, di ketiga makam yang menjadi obyek penelitian, meskipun sejumlah bentuk ritual dilakukan secara sama tetapi ada hal-hal tertentu yang membuatnya berbeda, terutama karena ada ciri khusus yang ada di sekitar kompleks makam-makam tersebut. Hal inilah yang mempengaruhi ekspresi masyarakat dalam melakukan berbagai upacara dan ritual. Secara umum bentuk-bentuk ritual dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2:
Bentuk Ritualisme Peziarah

NO	BENTUK RITUALISME	LOKASI		
		MB	KI	HB
1	Tabur kembang (<i>nyekar</i>)	X	X	X
2	Usap wajah/kepala/badan dengan air	X	X	X
3	Menaruh air di makam dan membawa pulang	X		X
4	Tadarus Al Qur'an	X	X	X
5	Dzikir dan Tahlil	X		
6	Bertapa/menjalankan 'amalan'	X	X	
7	Syukuran (makan-makan)	X	X	X
8	Mengisi kotak amal	X	X	X
9	Membawa pulang sejimpit bunga	X	X	X
10	Minta doa juru kunci	X	X	X

Ramainya para pengunjung ke makam-makam tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai kepercayaan khusus. Kepercayaan itu biasanya berpangkal dari keyakinan tentang kekeramatan (*karomah*) dari pribadi yang dimakamkan. Seperti kata Geertz, agama merupakan sebuah sistem kebudayaan, karena itu agama berpusat pada pikiran dan perasaan manusia yang selanjutnya dijadikan acuan melakukan tindakan, juga untuk menafsirkan realitas yang dihadapinya.²⁶

Di dalam Islam, tradisi ziarah kubur pernah dilarang oleh Rasulullah saw sebagai tindakan yang tidak benar dan membahayakan aqidah. Larangan itu sebenarnya bersifat sementara, tidak mutlak atau final, karena Rasulullah melihat sisi manfaat/kemaslahatan dan *mudllarat* atau bahayanya. Tetapi kemudian pada akhirnya beliau membolehkan ziarah kubur itu sendiri.²⁷ Ada beberapa alasan dan hikmah penting yang dapat ditelusuri: (1) penegasan bahwa kematian hanyalah suatu proses menuju kehidupan baru yang lebih abadi, (2) hubungan antara yang hidup dan yang meninggal masih dapat dilanjutkan meskipun polanya tidak sama seperti pola hubungan horizontal ketika manusia sama-sama masih hidup.

²⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Book Inc Publisher, 1973), 100-102.

²⁷ Dalam suatu hadis, Rasulullah bersabda yang artinya :“Dahulu aku telah melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah kalian, karena ziarah kubur itu dapat berzuhud kepada dunia serta dapat mengingatkan alam akhirat”. (HR. Ibn Majah).

Tentang sistem kepercayaan kekeramatan para peziarah, berdasarkan temuan dalam studi ini, dapat ditipologikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, **tradisionalisme Islam**. Dalam hubungan ini, mereka mengakui pentingnya intensitas hubungan dan kontak spiritual dari orang yang masih hidup dengan mereka yang sudah meninggal.²⁸ Bagi kalangan peziarah dalam penelitian ini, sistem kepercayaan yang diyakininya adalah bahwa yang dilakukan di makam tersebut adalah mendo'akan kepada arwah yang dimakamkan. Tokoh yang dimakamkan patut didatangi kubur/makamnya karena mereka adalah Ulama (bahkan wali) yang memiliki kedekatan hubungan dengan Allah dan mereka juga memiliki jasa besar dalam pengembangan Islam. Inilah argumentasi pokok dari keyakinan kepercayaan mereka. Sebagian lain menegaskan, kepercayaan yang mereka anut bahwa orang yang masih hidup perlu menunjukkan bukti kebaktian, penghormatan dan kecintaan kepada mereka yang sudah meninggal.

Pola kepercayaan peziarah lainnya dapat disebut sebagai model kepercayaan **mistis**. Ciri kepercayaan ini menekankan aspek kekayaan bathin dan kekuatan supra dengan tanpa didasari alur logika. Sebagai contoh, perilaku peziarah yang mengkultuskan makam dengan caramenabur bunga/*nyekar* yang diyakininya sebagai syarat dikabulkan permohonannya, sesungguhnya merupakan gambaran/potret kepercayaan yang berbau mistis. Bunga yang ditaruh dimaksudkan sebagai tanda bahwa seseorang telah hadir di makam dan menyatakan permohonannya. Model ini seperti halnya kepercayaan kuno dalam komunikasi antara manusia dengan dewa. Dalam perspektif teologi tradisional, model kepercayaan ini patut dipandang ~atau mendekati ke arah~ *syirik*.²⁹ Pola hubungan kepada yang Maha Kuasa tidak bersifat vertikal-langsung tetapi masih memerlukan instrumen yang dianggap niscaya. Jika ditelaah berdasarkan perspektif antropologis, kepercayaan semacam ini mewakili pola kepercayaan dimana komunikasi verbal belum dianggap cukup untuk menyatakan kehendak manusia kepada yang Maha Kuasa. Dalam pers-

28 Referensi yang bisa dijadikan bacaan untuk hal ini antara lain; Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, *Mafahim Yajib an Tushahhah*, diterjemahkan menjadi *Meluruskan Kesalahpahaman seputar Bid'ah Syafa'at Takfir Tasawuf Tawassul dan Ta'dzim*, oleh Tarmana Abdul Qasim (Bandung: Rosda, 2001). Terbitan edisi Indonesia ini terdiri dari dua seri; Ali ibn Nafayyi Al-Alyani, *Mencari Berkah Antara Yang Disyariatkan dan Yang Dilarang*, (Jakarta: Al-Qalam, 2002); KH Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama I* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, cet ke-30, 2000).

29 Lihat Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumayyis, *Syirik dan Sebabnya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).

pektif sosiologis, masyarakat semacam ini mewakili tipe pertama dari tiga model masyarakat, yaitu: masyarakat primitif/terbelakang, masyarakat pra-industri, dan masyarakat industri.³⁰

Model kepercayaan peziarahketiga dapat disebut sebagai pola kepercayaan **rasional**. Model ini dianut oleh para peziarah yang memandang kekeramatan makam sebagai hal yang biasa, bukan luar biasa, yang mana kita cukup menghormatinya saja dengan penghormatan yang wajar tanpa melibatkan emosi keagamaan yang berlebihan. Kelompok ini sama sekali tidak meyakini makam-makam dan berbagai instrumen kekeramatannya sebagai benar-benar manjur misalnya untuk penyembuhan penyakit dan sarana mempercepat terkabulnya keinginan, namun hanya sebagai simbol belaka yang mana fungsinya hanyalah sebatas sebagai sugesti. Bagi kalangan ini, yang membuat do'a terkabul adalah usaha yang dilakukan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap ritual di makam Ki Ageng Besari tidaklah bersifat tunggal. Banyak motivasi dan tujuan yang diinginkan oleh masing-masing peziarah, sesuai dengan niatan dalam hatinya. Bagi yang secara jelas menyatakan motivasinya, dapat dikategorikan ada kepercayaan yang berbasis pada pola tradisional Islam, ada yang banyak terpengaruh oleh kepercayaan mistis yang berbasis pada tradisi, dan ada yang meyakini secara rasional belaka. Aneka pola kepercayaan ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa membuat generalisasi atau klaim-klaim tertentu kepada para peziarah makam.

Sebagai studi awal yang menggabungkan pendekatan keislaman dengan antropologi, hasil penelitian ini diakui belum maksimal, atau baru pada taraf rintisan. Oleh karena itu bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan studi keislaman berbasis antropologi secara lebih spesifik sehingga dapat menghasilkan potret baru yang menggabungkan kedua pendekatan dimaksud sehingga hasilnya bisa lebih tepat dan akurat untuk menggambarkan keyakinan dan ritual yang hingga kini masih dominan dalam masyarakat Ponorogo.

³⁰ Tentang perbedaan semacam ini lihat Wilson, Logan dan William L. Kolb, *Sociological Analysis*, (New York: Harcourt, 1949), 344.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (ed.) *Metodologi Penelitian Agama*. Tiara Wacana: Yogyakarta, 1991.
- Abbas, Sirojuddin. *40 Masalah Agama I*. Cet. ke-30. Jakarta: Pustaka Tarbiyah: 2000.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Al-Alyani, Ali bin Nafayyi. *Mencari Berkah antara Yang Disyari'atkan dan Yang Dilarang*. Jakarta: Al-Qalam, 2002.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Cet. ke-3, Pustaka Jaya: Jakarta, 1989.
- Hasyim, Umar. *Memburu Wangsit dan Suara dari Kubur*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Al-Hasani, Muhammad Al-Maliki. *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid'ah Syafaat Takfir Tasawuf Tawassul dan Ta'dzim*. Bandung: Rosda, 2001.
- Jamhari, "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah" in *Studia Islamika*, Vol.8, No.1, Jakarta: PPIM IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Koentjaraningrat. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bharata, 1988.
- Al-Khumayyis, Muhammad bin Abdurrahman. *Syirik dan Sebabnya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Mangunwijaya, dkk. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1994.
- Madjid, Nuscholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Morris, Brian. *Anthropological Studies of Religions*. Cambridge University Press, Cambridge, 1987.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin AG. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos, 2001.
- Munawar-Rachman (ed), Budi. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi*. Rajawali: Jakarta, 2002.
- Qardhawi, Yusuf. *Wangsit Kasyaf Mimpi Jimat Perdukunan dan Pengobatan Spiritual dalam Tinjauan Islam*. Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Robertson (ed.). Roland. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Rajawali Press: Jakarta, 1988

- Rippin, Andrew. *Muslims Their Religious Beliefes and Practise*. New York: Routledge, 1991.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Subhani, S.J. *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali, Termasuk ajaran Islam: Kritik atas Faham Wahabi*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1989.
- Tashadi, dkk. *Budaya Spiritual dalam situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Kebudayaan RI, 1994/1995.
- Taimiyah, Ibn. *Mukjizat dan Karomah para Wali*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Taimiyah, Ibn. *Istighatsah dalam Timbangan AlQur'an dan Sunnah*. Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS, 1985.

TATA CARA PENULISAN ARTIKEL

1. Artikel belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan dalam sebuah jurnal atau sebuah buku.
2. Jumlah halaman artikel antara 20-25 halaman kwarto dengan spasi ganda dan Font Times New Roman berukuran 12 point.
3. Jumlah halaman book review antara 10-15 halaman kwarto dengan spasi ganda dan Font Times New Roman berukuran 12 point.
4. Sistem transliterasi mengikuti MIZAN dengan beberapa perbaikan seperti terlihat dalam daftar transliterasi.
5. Tehnik penulisan mengikuti aturan Kate A. Turabian dalam *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertation* diterbitkan oleh The Chicago University Press.
 - a. Buku: Frans Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 45.
 - b. Buku terjemahan: *Jacues Deirda, Specters of Marx*, Terj. Hartono Hadikusumo (Jakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 45.
 - c. Artikel dalam sebuah buku atau ensiklopedia: Muhammad Zubayr Siddiqi, "Hadith A Subject of Keen Interest" dalam P.K. Kroya (ed.), *Hadith and Sunnah Ideals and Realities* (Malaysia: Islamic Book Trust, 1996), 7-19.
 - d. Artikel dalam sebuah jurnal: Achmad Muchaddam Fahham, *Corak Ajaran Tasawuf Dalam Fath Alrahmān Bi Alsharh Risālat Alwalī Raslān Al-dimashqī Karya Abū-Yahyā Zakariyyah Alans Arī, Al-shāfi'ī*, Jurnal Penelitian Keagamaan & Sosial Budaya Kodifikasia Vol. 1 (2007). 69.
 - e. Kitab Suci: Q.S. al-Nisa.' (4):56.

